



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 2, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/04/2024
 Reviewed : 09/05/2024
 Accepted : 12/05/2024
 Published : 21/05/2024

Melva Samona
 Tambunan¹
 Wulan Erika
 Telaumbanua²
 Rinaldy Pane³
 Muldianto Hutasoit⁴
 Diana Situmeang⁵

ANALISIS KENAKALAN REMAJA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X SMA N 1 GUNUNG SITOLI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerentanan masa remaja pada hal negatif. Remaja merupakan tahapan dimana individu mencari jati dirinya dan mengidentikkan kepada banyak orang. Sikap ingin dihargai adalah hal yang sangat penting bagi remaja. Dalam tahapan pertumbuhan, remaja berada pada kondisi sangat labil, baik secara fisik maupun psikis. Remaja ingin melakukan banyak hal, baik itu positif maupun negatif. Sebagai perlakuan positif, remaja sering kali menunjukkan eksistensinya melalui organisasi, pertunjukan, dan hal-hal lain yang bisa dicapai. Sedangkan bentuk negatifnya, remaja melakukan hal-hal yang tidak terpuji contoh mabuk-mabukan, berbohong, tidak mau ke sekolah atau bolos saat jam pembelajaran. Oleh karena semua perlakuan remaja ini, maka semua aktivitasnya sangat perlu diperhatikan. Orang dewasa menjadi tiang penyokong bagi mereka supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif yang merusak masa depan mereka.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja; Prestasi Belajar; Siswa

Abstract

This research aims to describe the vulnerabilities of adolescents to negative influences. Adolescence is a stage where individuals search for their identity and identify with many others. The desire to be respected is very important for adolescents. During this growth stage, adolescents are in a very unstable condition, both physically and psychologically. Adolescents want to engage in many activities, both positive and negative. On the positive side, adolescents often show their existence through organizations, performances, and other achievable endeavors. On the negative side, adolescents may engage in reprehensible behaviors such as drinking alcohol, lying, skipping school, or truancy during class hours. Due to these behaviors, it is crucial to closely monitor all their activities. Adults serve as supportive pillars for them, ensuring they do not fall into negative behaviors that could harm their future.

Keywords: juvenile delinquency; academic achievement; students

PENDAHULUAN

Kata prestasi adalah hal yang sangat diperjuangkan oleh setiap peserta didik dari masa ke masa, atau tahun ke tahun. Baik mulai jenjang yang terendah hingga jenjang Perguruan Tinggi dengan harapan dapat mengubah kehidupannya di masa yang akan datang. Mengejar prestasi dilakukan untuk harapan memiliki kedudukan atau posisi yang lebih tinggi dari orang lain.

Berbicara tentang prestasi, maka Mulyasa (2002) dalam tulisan Syafi'i dkk mengemukakan bahwa prestasi merupakan hasil belajar yang dicapai setelah proses belajar mengajar telah dilakukan. Hasil belajar merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid berkenaan dengan penguasaan bahwa pengajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (Syafi'i, Marfiyanto, & Rodiyah, 2018).

Dalam lingkup lembaga pendidikan, prestasi menjadi tolok ukur yang digunakan untuk mengukur apakah suatu pembelajaran telah berhasil dijalankan atau tidak. Biasanya prestasi ini

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
 e-mail: melva.tambunan@gmail.com

dinyatakan dalam bentuk angka (nilai) yang dimana bila nilai telah mencapai KKM bahkan berada di atas KKM, maka pembelajaran itu dapat dikatakan telah berhasil. Namun, bila hasil belajar (nilai) peserta didik masih dibawah KKM, maka perlu dilakukan remedial pembelajaran kepada peserta didik (Budiyani, 2007).

Untuk mencapai prestasi yang baik, ternyata ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi setiap peserta didik. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut, faktor internal dan eksternal (Situmorang, Sinaga, & Simanjuntak, 2022). Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, yakni pertama, kesehatan fisik yang prima akan mendukung seorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula. Kedua, psikologi meliputi intelegensi, bakat siswa, minat serta kreativitas. Ketiga, Motivasi merupakan gorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakkan seorang pelajar untuk sungguh-sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran di sekolah. Keempat, kondisi psikoemosional yang stabil. Kondisi emosi adalah bagaimana keadaan perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya. Selanjutnya faktor eksternal terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial kelas, serta lingkungan sosial keluarga (Salsabila & Puspitasari, 2020).

Namun, semakin berkembangnya waktu, kehidupan remaja semakin tidak terarah. Hal ini dipengaruhi oleh zaman yang kian berkembang. Oleh karena perkembangan teknologi, budaya remaja lokal telah dirusak oleh budaya luar yang dapat diakses melalui teknologi (Manurung, Sitinjak, & Gulo, 2022). Banyak siswa yang terpengaruh oleh *gadget*, *game* yang menjadikan remaja tersebut tidak lagi peduli akan lingkungan sekitar. Hal yang pertama kali kita temui dalam diri remaja saat sudah dipengaruhi oleh *gadget* adalah melawan orang tua (orang yang lebih tua), tidak lagi memperhatikan orang yang sedang berbicara kepadanya. Oleh karena kecanduan bermain *game* seperti *ML*, *PUBG*, *FREEFIRE*, dan lainnya menjadikan anak ingin atau bahkan melakukan hal yang sama dengan apa yang ada di dalam *game* tersebut, misalnya pembunuhan. Remaja menjadi pemeran utama dalam kemajuan teknologi yang semakin canggih. Mereka adalah generasi yang tidak akan mau ketinggalan zaman dan ingin selalu dekat dengan teknologi. Oleh karena itu, bagaimanapun caranya mereka harus mendapatkan apa yang mereka inginkan. Oleh karena keinginan hasrat yang terlalu tinggi, sering sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para remaja sekarang ini. Sebagai contohnya adalah mencuri, berbohong kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhannya dalam hal *gadget*. Hal-hal negatif lainnya sebagai kenakalan remaja adalah tidak memiliki waktu untuk berbincang dengan orang tuanya (Sirait, Hasibuan, & Silaban, 2022).

Hal yang sama yang ditemui oleh penulis saat melakukan observasi di sekolah SMA N1 Gunung Sitoli khususnya kelas X, bahwa penulis menemui terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja sekarang ini yang menimbulkan prestasi belajar siswa tersebut menurun. Hal-hal tersebut adalah antara lain membolos dari kelas atau tidak hadir di jam pelajaran, mengobrol dengan teman-teman lainnya ketika jam pelajaran sedang berlangsung, meninggalkan sekolah ketika jam pelajaran berlangsung, merokok yang menyebabkan kesehatan terganggu, tidak menyelesaikan tugas tambahan (PR) yang diberikan guru, sering terlambat datang ke sekolah, yang dapat mengganggu proses pembelajaran, menyontek atau mencuri tugas teman lainnya, berpacaran di sekolah. Hal-hal seperti ini akan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena telah membagi pikiran kepada hal-hal yang tidak terlalu penting, sehingga tidak lagi memiliki semangat untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerentanan masa remaja pada hal negatif.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif, dengan melakukan observasi ke sekolah SMA N1 Gunung Sitoli untuk meneliti kenakalan remaja yang bagaimana yang ada di sekolah tersebut. Digunakan juga metode studi pustaka untuk mendukung penelitian ini. Studi pustaka adalah pengumpulan informasi-informasi yang relevan dengan judul melalui tulisan-tulisan seperti buku, jurnal, majalah, makalah, serta sumber lainnya yang dapat dipercaya kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Selain mengalami perubahan secara fisik misalnya postur tubuh, remaja juga akan mengalami masa perubahan secara psikologis. Remaja adalah tahapan seseorang dengan julukan usia labil. Mengapa julukan ini disebutkan bagi mereka? Batasan usia yang digunakan untuk masyarakat Indonesia adalah mereka yang berusia 11-24 tahun. Remaja adalah tahapan dimana keinginan diri untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya. Bagaimana tidak, ketika masa ini perkembangan intelegensi remaja sudah mulai dapat berpikir abstrak dan hipotesis. Dengan demikian, remaja sudah dapat memperkirakan apa yang mungkin terjadi. Remaja sudah dapat mengambil kesimpulan mengenai suatu hal, untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu juga dari segi sosial, remaja dapat dilihat dari keinginannya untuk mandiri, tetapi ia masih harus terus-menerus mengikuti orang tua (Lumbanraja, Malau, & Lubis, 2022). Keinginan mencari identitas diri didorong oleh rasa ingin diakui oleh orang lain dengan cara menonjolkan diri dalam kegiatan positif. Salah satu cara untuk menonjolkan diri dalam hal yang positif adalah dengan cara mengembangkan kemampuan yang dimilikinya seperti olah raga ataupun kesenian. Namun juga sering sekali remaja menonjolkan dirinya dengan cara yang negatif seperti mabuk-mabukan, tawuran, kebut-kebutan di jalan, dan lain sebagainya.

Perkembangan peran sosial remaja banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri, seperti teman sebaya, media massa, dan media elektronik. Agar peran sosial remaja berkembang dengan baik maka hal yang perlu dilakukan adalah mampu menyeleksi pengaruh yang datang dari luar, misalnya ada salah seorang teman mengajak untuk membeli gambar porno maka seorang remaja harus dapat menolak ajakan tersebut (Sahat, Sinaga, & Simanjuntak, 2022).

Perkembangan seksual bagi remaja sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan peran seksual remaja berkaitan dengan mempelajari peran sesuai dengan jenis kelamin terhadap jenis kelamin lain. Remaja mulai mempunyai rasa tertarik pada jenis kelamin lain. Tantangan besar bagi remaja karena harus mampu mengendalikan rasa tertarik itu sehingga dapat terhindar dari perbuatan yang melanggar norma di masyarakat (Siburian, Sinaga, 2022).

Selanjutnya perkembangan moral dan religi, yang adalah bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Agama yang dianut oleh remaja adalah satu cara memenuhi kebutuhan akan moral dan religi. Untuk meningkatkan keimanan, remaja dapat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti kelompok remaja gereja. Agama berguna untuk mengendalikan tingkah laku remaja sehingga tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja dan narkoba. Hal ini disebabkan agama mengatur tingkah laku baik buruk dari individu tersebut.

Terwujudnya penyesuaian diri pada perkembangan psikis yang maksimal pada remaja dapat membantu menumbuhkan identitas dirinya menuju kedewasaan dan kepribadian yang matang. Jika seseorang mengalami gangguan dalam proses menumbuhkan identitas dirinya sehingga tidak siap memasuki kedewasaan. Untuk mengatasi gangguan yang dihadapi, maka remaja dapat berkonsultasi dengan orang tua, guru, ataupun ahli psikis (Mulyatiningsih, Pancariatno, Yohanes, & Rohayati, 2006).

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Selain itu, remaja juga sering melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya (Pakpahan, Simbolon, Telaumbanua, & Situmenag, 2022). Terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya. Empat perubahan yang bersifat universal selama masa remaja, yaitu:

1. Meningkatnya emosi, ini bergantung pada intensitas perubahan fisik dan psikologis yang terjadi

2. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan menimbulkan masalah baru, sehingga selama masa ini remaja merasa ditimbuni masalah.
3. Dengan berubahnya minat dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Remaja menuntut kebebasan, namun sering takut bertanggung jawab dan meragukan kemampuan mereka.
4. Memiliki minat rekreasi, minat pribadi dan sosial, minat terhadap pekerjaan, minat pada simbol status. Pada minat remaja mengalami perubahan, kemampuan mentalnya pun tumbuh. Setelah mencapai kematangan intelektual, anak cenderung meminta bukti-bukti nyata dan penjelasan-penjelasan. (Gainau, 2021)

Pemicu Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah suatu bentuk aktivitas, kegiatan, ataupun perbuatan yang melanggar norma, ketentuan, dan peraturan hukum. Biasanya dilakukan oleh anak-anak berusia sampai dengan 18 tahun. Para remaja ini melakukan tindakan tersebut karena didorong berbagai faktor, ditambah dengan adanya kesempatan. Perbuatan mereka disebut dengan tindakan patologis karena mereka melanggar norma hukum, dan berbuat diluar batas yang dapat merugikan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan juga orang lain (Situmeang & Hutahaean, 2021). Tidak semua kenakalan remaja dilakukan secara individual (sendiri). Tindakan ini juga sangat sering dilakukan secara berkelompok. Ada beberapa kenakalan yang berakibat fatal dan bisa mendapatkan sanksi hukum, atau bahkan sampai dipenjara.

Adapun jenis-jenis kenakalan remaja yang seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini adalah:

1. Memakai narkoba; kebanyakan para remaja yang memakai narkoba bermula dari dorongan rasa keingintahuan yang tinggi sehingga akhirnya mereka mencoba barang nikotin tersebut. dalam beberapa kasus juga para remaja ini dipengaruhi oleh teman dekatnya yang lebih dulu memakai narkoba.
2. Pencurian; banyak dari orang dewasa berpikir bahwa pencurian kerap kali dilakukan oleh orang yang berusia di atas 20 tahun. Namun, kenyataan tidak demikian, banyak remaja melakukan tindakan pencurian yang didasari oleh berbagai faktor.
3. Balapan liar; biasanya kenakalan remaja yang satu ini dilakukan oleh beberapa kelompok tertentu. Kenakalan remaja balapan liar tentu sangat berbahaya bagi diri sendiri karena dapat merenggut nyawa. Serta mengganggu lingkungan sekitar.
4. Tawuran; sejak dahulu banyak media memberitakan tentang tawuran antar pelajar. Kenakalan remaja yang satu ini dilakukan oleh kelompok pelajar dari sekolah tertentu. Kenakalan remaja yang satu ini memang sedikit mereda akhir-akhir ini, tapi itu tidak bisa dikatakan berhenti seutuhnya. Mereka yang melakukan tawuran biasanya dilakukan antar siswa sekolah tertentu dengan berbagai faktor pendukung.

Masih banyak lagi jenis-jenis kenakalan remaja seperti bolos sekolah, minum-minuman keras, perjudian, bahkan juga ada yang melakukan tindakan penipuan. Setiap ada sebab pastinya ada akibatnya. Begitu juga dengan kenakalan remaja, banyak faktor pendukung terjadinya tindakan di luar batas yang akhirnya melanggar norma dan aturan hukum negara yang berlaku. Mereka melakukan tindakan tersebut secara sengaja bahkan karena ketidaksengajaan. Menurut penelitian terdapat 2 faktor yang sangat dominan yang menjadi penyebab para remaja melakukan tindakan yang melanggar aturan tersebut, diantaranya adalah faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (diri sendiri).

1. Faktor eksternal

Kenakalan remaja bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Faktor-faktor ini bisa datang dari lingkungan di sekitar remaja, interaksi sosial, pengaruh budaya, dan kondisi sosial yang mempengaruhi perilaku remaja. Berikut adalah beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi kenakalan remaja:

- a. Keluarga: menjadi faktor eksternal utama yang paling mempengaruhi kenakalan remaja. Mengapa demikian? Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang mereka kenal sejak kecil hingga tumbuh dewasa. Bagaimana cara orang tua mendidik anak, perhatian orang tua, serta gaya asuh orang tua menjadi faktor utama bagaimana karakter anak terbentuk. Biasanya anak yang memiliki masalah keluarga kerap kali melakukan tindakan yang melanggar hukum. Awalnya mereka mencoba mencari perhatian dengan

kenakalan kecil sehingga mereka terbiasa diperhatikan mendapat perhatian dari tindakan tersebut. lambat launnya tanpa didikan dan arahan yang benar, anak-anak bisa salah langkah sehingga melakukan kenakalan yang lebih parah.

- b. Pergaulan/Pengaruh Teman Sebaya: Bagaimana pergaulan seorang anak perlu sangat diperhatikan. Tidak ada salahnya untuk tahu dengan siapa mereka bergaul. Sebagai orang tua, cobalah untuk terbuka dan menjalin komunikasi dengan anak-anak untuk mengetahui sejauh mana pergaulan mereka. Berikan arahan dengan bijak untuk mengambil sikap yang tepat ketika bergaul dengan siapapun, karena teman-teman bisa menjadi faktor seorang anak melakukan tindak kejahatan.
- c. Lingkungan sosial: mencakup lingkungan dimana para remaja tersebut tinggal, bersekolah, dan juga bergaul. Lingkungan sosial merupakan faktor kedua pembentukan karakter anak.
- d. Media dan Tekonologi: paparan yang berlebihan terhadap konten negatif di media, seperti kekerasan, pornografi, atau penggunaan narkoba dalam film, musik, atau permainan video, bisa mempengaruhi persepsi dan perilaku remaja.
- e. Pengaruh Budaya: budaya populer dan tren masyarakat bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap remaja. Misalnya, glamorisasi gaya hidup yang tidak sehat, konsumsi alkohol, atau penggunaan narkoba dalam budaya pop dapat memengaruhi perilaku remaja.
- f. Faktor Sosioekonomi: kondisi ekonomi yang sulit, termasuk kemiskinan, ketidakstabilan pekerjaan orangtua, atau lingkungan yang kurang aman secara ekonomi, dapat memengaruhi perilaku remaja.
- g. Ketersediaan Narkoba dan Alkohol: lingkungan di mana narkoba atau alkohol muda diperoleh tanpa pengawasan dapat memengaruhi remaja untuk mencoba dan menggunakan zat-zat tersebut.
- h. Kondisi sosial dan politik: konflik sosial, ketidakadilan, atau perubahan politik yang signifikan dalam masyarakat juga dapat memengaruhi perilaku remaja. Memahami faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja dapat membantu untuk mengambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam mencegah atau mengatasi masalah perilaku tersebut. Upaya kolaboratif dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan secara keseluruhan sangat penting dalam memberikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif bagi remaja.

2. Faktor Internal (Diri Sendiri)

Faktor Internal, atau faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, juga memainkan peran penting dalam perilaku kenakalan remaja. Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja termasuk:

- a. Pencarian jati diri: memasuki masa pubertas, biasanya anak-anak akan mencari karakter jati diri mereka. Mereka akan memiliki krisis pembentukan karakter sampai mendapatkannya. Dalam fase ini, peran keluarga serta lingkungan sekitar menjadi faktor pendukung pembentukan karakter. Jika seorang remaja mendapat perhatian yang baik mereka bisa terhindar dari kenakalan remaja.
- b. Pengendalian diri yang lemah: meski dari pihak keluarga telah memberikan arahan dan didikan yang tepat. Terkadang, seseorang remaja memiliki kelemahan dalam pengendalian diri. Mereka belum bisa mengontrol emosi serta rasa penasaran dengan tepat, sehingga mudah terjerumus melakukan kenakalan remaja.
- c. Kurangnya keterampilan penyesuaian diri: remaja yang kesulitan dalam mengatasi tekanan, stres, atau konflik emosional mungkin cenderung menggunakan perilaku kenakalan sebagai cara untuk mengatasi atau melarikan diri dari masalah tersebut.
- d. Kurangnya kemampuan komunikasi: kesulitan dalam menyampaikan perasaan atau masalah yang dihadapi kepada orang lain, termasuk orang tua atau teman, dapat menyebabkan frustrasi yang mendorong perilaku kenakalan.
- e. Gangguan mental atau emosional: remaja yang mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku lainnya mungkin cenderung melakukan

- perilaku kenakalan sebagai bentuk pelarian atau cara untuk mengatasi penderitaan psikologis mereka.
- f. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman: remaja yang kurang memiliki pengetahuan atau pemahaman yang cukup tentang konsekuensi dari perilaku kenakalan atau kurangnya keterampilan dalam membuat keputusan yang baik mungkin rentan terhadap perilaku negatif.
 - g. Kecenderungan mengikuti kelompok: ada remaja yang cenderung untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok tanpa mempertimbangkan akibat dari perilaku tersebut.
 - h. Rasa percaya diri yang rendah: remaja dengan rasa percaya diri yang rendah atau rendahnya harga diri mungkin cenderung mencari pengakuan atau perhatian dengan melakukan perilaku yang tidak pantas.
 - i. Rasa tidak diterima atau terisolasi: perasaan tidak diterima dalam kelompok teman sebaya atau lingkungan sosial dapat menyebabkan remaja mencari identitas baru atau perhatian melalui perilaku kenakalan.
 - j. Kurangnya pengawasan diri: kurangnya kemampuan untuk mengontrol impuls dan emosi juga dapat mempengaruhi remaja melakukan perilaku kenakalan. Memahami faktor internal yang mempengaruhi perilaku remaja dapat membantu untuk merencanakan strategi yang lebih efektif dalam membantu remaja mengatasi dan mengelola faktor-faktor ini. Bantuan psikologis, dukungan sosial, pembangunan keterampilan sosial dan emosional, serta pendekatan holistik yang memperhatikan faktor-faktor ini dapat membantu remaja untuk berkembang menjadi individu yang lebih sehat secara mental dan emosional.

Adapun contoh-contoh kenakalan remaja tersebut adalah merokok, mengonsumsi alkohol secara berlebihan, menggunakan narkoba terlarang, melanggar aturan sekolah, bolos sekolah tanpa izin, membohongi orang tua atau guru, perilaku kenakalan kelompok atau geng, tawuran antar remaja, mengemudi secara ugal-ugalan, memiliki perilaku seksual yang tidak pantas untuk usia mereka, mengabaikan kewajiban sekolah atau pekerjaan, bermain game judi, mengabaikan peraturan lalu lintas, perilaku mencari sensasi, mengganggu ketenangan umum, dan masih banyak lagi. (Salamadian, 2023)

Pentingnya Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik. Dalam periode tertentu dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar maupun hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan keterampilan. Istilah prestasi dalam kamus Ilmiah populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Prestasi merupakan sebuah pencapaian seseorang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Prestasi adalah bukti nyata atas usaha yang dilakukan oleh individu. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Amin yaitu prestasi dapat didefinisikan sebagai usaha yang tidak hanya dikenal dengan hasil yang baik akan tetapi hasil dari yang kurang baik pun disebut dengan prestasi. Di dalam sebuah lembaga pendidikan ada dua macam kegiatan yang bisa mengantarkan peserta didik dalam menggapai sebuah prestasi yang baik yaitu ada kegiatan akademik dan non akademik.

Prestasi diperoleh dari evaluasi atau penilaian. Setiap anak akan memiliki hasil belajar atau prestasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. prestasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran setelah dinilai dan di evaluasi dapat saja rendah, sedang ataupun tinggi. sependapat dengan ahli tersebut, Ausanti menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan menyelesaikan hal sulit, menguasai, mengungguli, menandingi, dan melampaui peserta didik lain sekaligus mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi. Aspek-aspek prestasi peserta didik itu adalah ranah kognitif, ranah afektif, serta ranah psikomotorik (Abduloh, Suntoko, Purbangkara, & Abikusna, 2022).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar, yaitu berasal dari dalam diri peserta didik yang belajar, dan ada pula dari luar dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, cara belajar) dan faktor

eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar) (Sunarsih, Widokarti, & Priansa, 2023).

Dampak Kenakalan Remaja terhadap Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam rapor. Siswa mempunyai indeks prestasi baik karena sangat terpenuhi tuntutan yang dibutuhkan atau diharapkan. Siswa yang mempunyai indeks prestasi kurang atau sangat kurang mendapatkan apa yang diharapkan dapat mengembangkan dirinya sehingga memperoleh prestasi yang baik.

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa, seperti kondisi masyarakat yang kurang atau tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan mempengaruhi anak yang berada pada lingkungan tersebut (Wati, 2019).

Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Guna Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Upaya pencegahan atau penanggulangan kenakalan remaja telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan dengan itu pula dapat menjadikan remaja bisa atau dapat menerima keadaan di lingkungannya secara wajar. Dalam tulisan Mumtahanah dikutip melalui pendapat Kartono, penanggulangannya adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anaknya
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, aatau ke tengah lingkungan sosial yang baik
4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib, dan berdisiplin
5. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi
6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat
7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan
8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.
9. Jangan juga lupa mendoakan setiap anak remaja supaya berjalan di jalan yang Tuhan kehendaki (Mumtahanah, 2015).

SIMPULAN

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak kepada masa dewasa. Dalam tahapan pertumbuhan seseorang sangatlah labil dalam segala hal, baik fisik maupun psikis. Masa remaja adalah masa dimana anak remaja sudah mulai mencari identitas dirinya. Remaja ingin melakukan banyak hal baik positif dan negatif. Sebagai perlakuan positif, siswa sering sekali menunjukkan dirinya melalui organisasi, pertunjukan, hal-hal yang bisa dicapai. Sedangkan dampak negatifnya adalah bahwa siswa akan melakukan hal-hal yang tidak terpuji contoh mabuk-mabukan, berbohong, tidak mau ke sekolah atau bolos saat jam pembelajaran. Oleh karena semua perlakuan remaja ini, maka sangat perlu untuk diperhatikan apapun yang menjadi aktivitasnya. Orang dewasa menjadi tiang penyokong bagi mereka supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif yang tidak disenangin oleh banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, Suntoko, Purbangkara, T., & Abikusna, A. (2022). *Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Budiyani, A. N. (2007). *Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Prestasi Belajar Siswa di MTs YPKP Jakarta Timur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gainau, M. B. (2021). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

- Lumbanraja, M., Malau, Y. V., & Lubis, T. (2022). Body Theology: Reinterpreting God's Gift in Human Frailty. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 115–130.
- Manurung, R., Sitinjak, S., & Gulo, E. (2022). The Influence of Christian Religious Education Learning with Jigsaw Model on Student Engagement and Learning Outcomes. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 90–106.
- Mulyatiningsih, R., Pancariatno, S., Yohanes, K., & Rohayati, M. (2006). *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karier*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mumtahanah, N. (2015). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refrensif, Kuratif, dan Rehabilitasi. *Studi Keislaman*, 5(2).
- Pakpahan, B. A. S., Simbolon, R., Telaumbanua, E. H., & Situmenag, D. M. (2022). Exploring local wisdom in educator management: valuable lessons from well-known institutes in the lake toba region. *Res Militaris*, 12(4), 147–155.
- Sahat, T., Sinaga, M. S., & Simanjuntak, E. (2022). New Earth Ethics: Harmonizing Anthropocentric and Ecocentric Perspectives. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 67–89.
- Salamadian. (2023, December). Pengertian, Jenis, Penyebab dan Contoh.
- Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2).
- Siburian, E. S. G., Sinaga, J. B. (2022). Teaching Style as a Reflection of Understanding Christian Ethics. *Exousia*, 1(2), 31–46.
- Sirait, N., Hasibuan, S. F. F. Y., & Silaban, K. (2022). Analysis of The Influence of Character Education Implementation By Sunday School Teachers on Children's Spiritual Intelligence. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 110–123.
- Situmeang, D. M., & Hutahaean, A. N. permata sari. (2021). Mata Guru Roha Sisean: Berpikir Kritis dalam Mengambil Keputusan Berdasarkan Ungkapan Batak Toba dan Kristiani. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 239–246. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.557>
- Situmorang, N., Sinaga, B. Y., & Simanjuntak, G. I. (2022). Enhancing Students' Moral Development through Counseling by Christian Religious Education Teachers. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 150–165.
- Sunarsih, N., Widokarti, J. R., & Priansa, D. J. (2023). PBL di Era Digital (Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Tutorial Daring). *Asadel Liamsindo Teknologi*.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Komunikasi Pendidikan*, 2(2).
- Wati, N. S. (2019). Pengaruh Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 01 Pacet. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.